

**Analisis Pengaruh Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan Dengan
Gender sebagai Variabel Moderating****Yudieth Bian Sabatina^{1*}, Agus Wahyudin²**^{1,2}Universitas Negeri Semarang*Corresponding author email: yudiethbiansabatina123@students.unnes.ac.id**Abstract**

This study examines the impact of audit quality, auditor experience, and professional skepticism on early detection of financial statement with gender as the moderating variable. Using non-random sampling, as much as 55 respondents were collected from external auditors in Semarang, Indonesia. The results indicate that audit quality has a significant positive effect on early detection of financial statements. Meanwhile, the auditor experiences and professional skepticism have no significant effect on early detection of financial statements. As for moderating variable, results show that gender does not moderate the effect of independent variables on early detection of financial statements. Based on the results found in this study, audit firms are suggested to be able to provide sufficient training and facilities for auditors in order to provide good audit quality, auditors are expected to carry out every audit process well so can produce good audit quality, and the future researches is expected to take a wider population range and research samples in order to get a larger and more diverse sample.

Keywords: *Audit quality, financial statement fraud, gender, professional skepticism.*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan dengan gender sebagai variabel moderating. Menggunakan *non-random sampling*, sebanyak 55 responden terkumpul dari auditor eksternal yang bekerja di Semarang, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel pengalaman auditor dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Untuk variabel moderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak dapat memoderasi pengaruh variabel independen (kualitas audit, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional) terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ialah KAP diharapkan mampu memberikan pelatihan dan fasilitas yang cukup bagi para auditornya agar dapat memberikan kualitas audit yang baik, auditor diharapkan mampu melaksanakan setiap proses auditnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, dan penelitian selanjutnya diharapkan mengambil populasi dan sampel dengan jangkauan yang lebih luas sehingga mendapatkan data yang lebih banyak dan beragam.

Kata kunci: *kualitas audit, kecurangan laporan keuangan, gender, skeptisisme profesional.*

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar, diharuskan untuk membuat laporan keuangan pada setiap periodenya. Laporan keuangan merupakan *output* atau keluaran dari proses akuntansi keuangan yang dijalankan perusahaan, sedangkan input atau masukan dari proses akuntansi keuangan sendiri berupa transaksi keuangan dengan berbagai bukti transaksi sebagai penyertainya. Laporan keuangan diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain seperti industri, kondisi ekonomi, serta gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Halim, 2002). Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor potensial dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Laporan keuangan juga dibuat untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan selama satu periode tersebut. Berapa jumlah pengeluaran dan pemasukan serta juga jumlah laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik ialah ketika perusahaan mengalami keuntungan, sedangkan ketika mengalami kerugian merupakan kondisi yang buruk bagi perusahaan. Sebagian perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan lebih atau ingin menutup kerugiannya sering kali menggunakan cara curang. Perilaku tidak jujur perusahaan inilah yang disebut dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) ialah suatu perbuatan sengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Priantara, 2013). Kecurangan laporan keuangan sebagai kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Menurut Liou (2015), ada banyak variabel yang dapat digunakan secara efektif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dan memprediksi kegagalan bisnis. Nasution dan Fitriany (2012) menguji pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Septriani dan Handayani (2018) menguji pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, rasionalisasi total akrual pada total aset, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud pentagon*. Adnyani et al. (2014) menguji pengaruh skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kartikarini dan Sugiarto (2016) menguji pengaruh gender, keahlian dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Suganda et al. (2018) menguji pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Larasati dan Puspitasari (2019) menguji pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara Saadah (2018) menguji pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan dan Achmad (2018) menguji pengaruh kualitas audit dan *auditor switching* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh kualitas audit, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan dengan *gender* sebagai variabel moderating. Adnyani et al. (2014) menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara Larasati dan Puspitasari (2019) melaporkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kartikarini dan Sugiarto (2016) menemukan bahwa skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sementara Achmad (2018) gagal menemukan hubungan antara kualitas audit dan kecurangan pelaporan keuangan. Pengajuan variabel *gender* sebagai variabel moderating diharapkan dapat menjelaskan hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten. Gender merupakan konsep budaya sebagai pembeda antara pria dan wanita dalam hal emosional, perilaku, dan juga mental (Fujianti, 2019). Yendrawati dan Mukti (2015) menuliskan bahwa dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan mengenai gender sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan juga karakteristik emosional yang berkembang di masyarakat.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Potensi kecurangan laporan keuangan sering dijelaskan dengan teori *fraud pentagon* dan teori atribusi. Teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011 merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey. Teori *fraud pentagon* menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga, terdapat lima elemen kecurangan dalam teori ini, yaitu dorongan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya faktor yang mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan atau masalah finansial. Namun banyak juga oknum yang melakukan kecurangan hanya karena alasan keserakahan. *Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya peluang disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pemikiran dasar yang biasa dimiliki pelaku dalam kaitannya dengan rasionalisasi ialah bahwa tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Arogansi (*arrogance*) menurut Crowe, adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Sehingga para pelaku

kecurangan menganggap bahwa dirinya tidak bersalah, karena kebijakan perusahaan diterapkan untuk perusahaan, dan bukan untuk dirinya.

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Edward Jones dan Keith Davis (1965), serta juga Harold Kelley (1967, 1972). Terdapat dua pengertian atribusi menurut Heider, yaitu atribusi sebagai proses persepsi dan atribusi sebagai penilaian kausalitas. Menurut Heider, atribusi sebagai proses persepsi merupakan inti dari proses persepsi manusia. Heider berpendapat bahwa manusia terikat dalam proses psikologis yang menghubungkan pengalaman subyektif mereka dengan berbagai obyek yang ada. Kemudian, berbagai obyek tersebut direkonstruksi secara kognitif agar menjadi sumber-sumber akibat dari pengalaman perseptual. Sedangkan, atribusi sebagai penilaian kausalitas adalah proses dimana orang merasakan dan membuat penilaian tentang orang lain. Di sinilah kemudian muncul atribusi sebagai penilaian kausalitas yang menekankan pada penyebab orang berperilaku tertentu. Terdapat dua jenis atribusi kausalitas yaitu atribusi personal dan atribusi impersonal. Atribusi personal adalah penyebab personal atau pribadi yang merujuk pada kepercayaan, hasrat, dan intensi yang mengarahkan pada perilaku manusia yang memiliki tujuan. Sedangkan, atribusi impersonal adalah penyebab diluar pribadi yang bersangkutan yang merujuk pada kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan.

Pada tahun 1965, Edward Jones dan Keith Davis mempublikasikan sebuah teori *correspondent inference* atau inferensi koresponden. Berdasarkan teori inferensi koresponden, seseorang cenderung menggunakan informasi tentang perilaku orang lain dan efeknya untuk menggambarkan sebuah inferensi koresponden dimana perilaku tersebut dikaitkan dengan karakteristik disposisi atau kepribadian. Kemudian Harold Kelley mengembangkan juga teori atribusi yang dikenal dengan model kovarians Kelley. Model ini merupakan teori atribusi dimana seseorang membuat kesimpulan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa orang lain dan diri kita berperilaku dengan cara tertentu. Prinsip ini berguna bila individu memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku tersebut selama beberapa kali. Penyebab hasil dapat dikaitkan dengan orang (internal), stimulus (eksternal), keadaan, atau beberapa kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Fraud atau kecurangan adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah. Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan laporan keuangan dapat ditandai dengan adanya salah saji atau pengabaian jumlah pada penyajian laporan keuangan yang dilakukan dengan mengurangi bahkan menambah nilai dari beberapa akun secara sengaja (Ramadhani dan Nurbaiti, 2020).

Kualitas Audit dan Deteksi Kecurangan

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, kekeliruan, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien. Seorang auditor perlu bersikap independen dan kompeten dalam melaksanakan prosedur audit dan membuat laporan audit bagi entitas klien. Sebuah tindak kecurangan dapat terjadi karena adanya

berbagai faktor yang mendukungnya. Auditor dapat menjadikan kelima faktor pada teori *fraud pentagon* sebagai dasar kegiatan pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam sebuah instansi. Sejalan dengan itu, teori atribusi juga menjelaskan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa beserta alasan atau penyebab terjadinya. Kualitas audit termasuk dalam atribusi internal seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengungkapan kecurangan yang nantinya tertuang dalam opini auditor dipengaruhi oleh faktor internal auditor tersebut apakah auditor mau dan mampu dalam mengungkapkan kasus kecurangan tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Pengalaman Auditor dan Deteksi Kecurangan

Pengalaman auditor merupakan pengalaman seseorang dalam menjalankan tugasnya di bidang audit. Pengalaman ini dapat dijelaskan dari seberapa lama ia menjadi auditor, seberapa kompleks tugas yang ia jalankan, seberapa banyak pelatihan di bidang akuntansi dan auditing yang ia ikuti, serta seberapa banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit. Dalam menganalisis *audit judgement*, pengalaman merupakan komponen *audit expertise* yang penting. Teori atribusi menjelaskan bahwa pengalaman auditor termasuk ke dalam atribusi internal yang berasal dari dalam individu tersebut. Pengalaman auditor dapat membentuk pola pikir dan perilakunya dalam melaksanakan proses audit, sehingga dapat menajamkan keahlian auditor baik secara teknis maupun psikis. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) serta Sukma dan Paramitha (2020) melaporkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Skeptisisme Profesional Auditor dan Deteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor untuk selalu mempertanyakan kebenaran dari data yang diperolehnya. Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 04 mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur, namun auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur sepenuhnya. Skeptisisme profesional termasuk dalam atribusi internal yang dapat mendukung proses pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Teori atribusi memberikan penjelasan mengenai cara menilai orang secara berlainan yang dikaitkan dengan makna pada suatu peristiwa tertentu. Seorang auditor harus bisa mengesampingkan kedekatan pribadinya dengan klien dan menilai instansi klien tersebut secara profesional. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Adnyani et al. (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara skeptisisme profesional dan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan

dalam laporan keuangan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Gender, Kualitas Audit dan Deteksi Kecurangan

Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Gender sendiri merupakan sebuah konsep analisis untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita yang dilihat dari sudut pandang nonbiologis, seperti sosial, budaya, dan juga psikologi (Pektra dan Kurnia, 2015). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi disebabkan oleh berbagai alasan seperti yang telah dijelaskan dalam teori *fraud pentagon*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat faktor internal yang berasal dalam diri individu, dalam hal ini ialah gender dan juga kualitas audit. Kedua variabel ini diharapkan mampu memberikan pengaruh pada proses deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya mengenai variabel ini telah dilakukan oleh Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang menunjukkan hasil positif dalam pengaruh gender terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan serta Fujianti (2019) yang membuktikan bahwa auditor laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: Gender mempengaruhi hubungan antara kualitas audit dan deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Gender, Pengalaman Auditor, dan Deteksi Kecurangan

Pengalaman audit merupakan hubungan antara tugas dengan pengalaman yang didapatkan untuk belajar didalam lingkungan audit. Pengalaman yang berbeda antara seorang auditor dengan auditor lainnya akan mempengaruhi kecekatannya dalam menjalankan proses audit dan mendeteksi kecurangan yang ada. Teori atribusi menjelaskan mengenai penyebab perilaku seseorang, apakah perilaku tersebut bersumber dari dalam diri individu (internal) atau berasal dari luar diri individu tersebut (eksternal). Gender dan pengalaman auditor, dalam kaitannya dengan teori atribusi, termasuk ke dalam atribusi internal yang berasal dari dalam diri individu. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh yang terdapat antara pengalaman auditor terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh gender. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Fujianti pada tahun 2019 yang menghasilkan temuan bahwa gender tidak memengaruhi kemampuan seseorang untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan,

namun pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yusrianti (2015) yang memberikan hasil positif pada pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuannya mendeteksi kecurangan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅: Gender mempengaruhi hubungan antara pengalaman auditor dan deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Gender, Skeptisisme Profesional, dan Deteksi Kecurangan

Dalam ISA No. 200, dikatakan bahwa sikap skeptisisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh. Skeptisisme profesional menuntut auditor untuk terus mempertanyakan keandalan dari bukti audit yang diperolehnya dari klien. Sikap ini akan membuat bukti audit yang diterima menjadi bukti yang dapat dipastikan kebenarannya. Berdasarkan teori atribusi, skeptisisme profesional dan gender merupakan karakteristik individu yang berasal dari dalam individu tersebut. Hal ini juga dinamakan dengan atribusi internal atau personal. Persepsi diri berdasarkan skeptisisme profesional diharapkan dapat menunjukkan sebuah pengaruh terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Pengaruh tersebut kemudian juga dimoderasi oleh sebuah variabel moderating yaitu gender. Penelitian yang dilakukan Kartikarini dan Sugiarto (2016) menghasilkan temuan bahwa skeptisisme profesional dan gender memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun Fujianti (2019) melaporkan bahwa gender tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H₆: Gender mempengaruhi hubungan antara skeptisisme profesional dan deteksi dini kecurangan laporan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian penjelasan atau *explanation research*, yaitu penelitian yang menjelaskan mengenai hubungan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini mengambil populasi seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Kota Semarang. Data yang digunakan ialah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan metode kuesioner.

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	63	100%
Kuesioner yang tidak kembali	0	0%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	8	13%
Kuesioner yang digunakan dalam analisis	55	87%

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non random sampling* dengan jumlah data yang diperoleh sebanyak 55 dengan tingkat pengembalian 87% seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi dan pengukuran untuk setiap variabel dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No.	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Pengukuran
1	Deteksi dini kecurangan laporan keuangan	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (<i>fraud</i>) tersebut (Sucipto, 2007).	1. Pemahaman terhadap sistem pengendalian internal klien 2. Karakteristik kecurangan 3. Metode audit	Kuesioner
2	Kualitas Audit	Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien.	1. Pengungkapan temuan 2. Berpedoman pada SPAP dan PSAK 3. Pemberian rekomendasi	Kuesioner
3	Pengalaman Auditor	Menurut pendapat peneliti, pengalaman auditor merupakan lama waktu seorang auditor menggeluti dunia audit dan seberapa banyak auditor melakukan proses audit. Pengalaman auditor juga berkaitan dengan banyaknya masalah yang ditemuinya dalam proses audit. Pengalaman auditor diukur melalui seberapa lama auditor tersebut bekerja sebagai seorang auditor.	1. Lamanya waktu bekerja sebagai auditor 2. Intensitas pekerjaan 3. Kemampuan menyeleksi informasi yang relevan dalam menentukan pertimbangan kelangsungan usaha entitas	Kuesioner
4	Skeptisisme Profesional	Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 04)	1. Sikap tekun dan hati-hati 2. Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang disediakan	Kuesioner

			3. Menolak statement tanpa bukti (SPA 1) 4. Tidak mudah dipengaruhi orang lain atau pihak ketiga (SPA 15)	
5	Gender	Gender merupakan konsep budaya sebagai pembeda antara pria dan wanita dalam hal emosional, perilaku, dan juga mental (Fujiarti, 2019).	1. Laki-Laki = 0 2. Perempuan = 1	Variabel <i>Dummy</i>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Data penelitian didapatkan dengan menyebar sejumlah kuesioner kepada akuntan publik yang bekerja di KAP di Kota Semarang.

Model Regresi

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis-hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Secara spesifik, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DK = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1.M + \beta_5 X_2.M + \beta_6 X_3.M + e$$

Keterangan: DK= Deteksi dini kecurangan laporan keuangan; X_1 = kualitas audit, X_2 = pengalaman auditor; X_3 = skeptisisme profesional, M= gender.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menguji sejumlah 55 data kuesioner yang telah diisi langsung oleh responden. Statistik deskriptif menggambarkan pola penyebaran dan kecenderungan data mengumpul pada nilai sentral dengan menampilkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif ditampilkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Statistik Dekriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan	55	41	65	56,18	5,611
Kualitas Audit	55	29	40	35,38	3,257
Pengalaman Auditor	55	23	35	29,93	3,042
Skeptisisme Profesional	55	50	70	60,15	5,251

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah unit analisis yang digunakan pada penelitian ialah sebesar 55 data. Dari pengolahan data yang dilakukan, menunjukkan bahwa pada variabel deteksi

dini kecurangan laporan keuangan, data terkecil (minimum) ialah sebesar 41 dan data terbesar (maksimum) ialah sebesar 65. Nilai maksimum menunjukkan bahwa responden memiliki keahlian pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang tinggi, sedangkan nilai minimum menunjukkan bahwa responden memiliki keahlian pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang rendah. Jumlah dari keseluruhan data variabel deteksi dini kecurangan dalam laporan keuangan ialah sebesar 3.090 dengan rata-rata atau *mean* sebesar 56,18 dan nilai standar deviasi sebesar 5,611. Nilai tersebut berarti bahwa rata-rata keahlian pendeteksian kecurangan yang dimiliki responden ialah sebesar 56,18.

Pada variabel independen pertama, kualitas audit, nilai terkecil (minimum) ialah 29 dan nilai terbesar ialah 40. Nilai terkecil atau minimum berarti responden memiliki kualitas audit yang rendah, sedangkan nilai terbesar atau maksimum berarti responden memiliki kualitas audit yang tinggi. Jumlah dari keseluruhan data pada variabel kualitas audit ialah sebesar 1.946 dengan nilai rata-rata atau *mean* 35,48 dan nilai standar deviasi 3,257. Nilai tersebut berarti rata-rata kualitas audit dari responden pada penelitian ini ialah sebesar 35,48.

Variabel independen kedua, pengalaman auditor, memiliki nilai terkecil atau nilai minimum ialah sebesar 23 dan nilai terbesar atau nilai maksimum ialah sebesar 35. Nilai terkecil berarti responden memiliki pengalaman di bidang audit yang rendah, sedangkan nilai terbesar atau nilai maksimum berarti responden memiliki pengalaman di bidang audit yang tinggi. Jumlah dari keseluruhan data pada variabel pengalaman auditor ialah sebesar 1.646 dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 29,93 dan nilai standar deviasi sebesar 3,042. Nilai rata-rata tersebut berarti rata-rata responden memiliki pengalaman di bidang audit sebesar 29,93.

Variabel independen ketiga, skeptisisme profesional, memiliki nilai terkecil atau nilai minimum ialah sebesar 50 dan nilai terbesar atau nilai maksimum ialah sebesar 70. Nilai terkecil atau nilai minimum berarti responden memiliki sikap skeptisisme profesional yang rendah, sedangkan nilai terbesar atau nilai maksimum berarti responden memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Jumlah dari keseluruhan data yang didapatkan untuk variabel skeptisisme profesional ialah sebesar 3.308 dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 60,15 dan nilai standar deviasi sebesar 5,251. Nilai rata-rata sebesar 60,15 memiliki arti bahwa rata-rata responden memiliki nilai sikap skeptisisme profesional sebesar 60,15.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Dekriptif Variabel Gender

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	24	43,6%
Perempuan	31	56,4%
Total	55	100%

Tabel 4 menjelaskan bahwa jumlah dari data yang diperoleh pada penelitian ini ialah sebanyak 55 data. Pada variabel terakhir yaitu gender sebagai variabel moderating, terdapat 24 responden laki-laki dan 31 responden perempuan. Persentase untuk responden laki laki ialah sebesar 43,6% dan persentase untuk responden perempuan ialah sebesar 56,4%.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5 menyajikan hasil uji asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji normalitas data dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,082 dan nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hasil tersebut mengartikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menampilkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ serta nilai VIF ≤ 10

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas
	Asymp. Sig.	Tolerance	VIF	Sig.
	0,082			
Kualitas Audit		0,406	2,466	0,148
Pengalaman Auditor		0,459	2,181	0,068
Skeptisisme Profesional		0,309	3,238	0,347
Gender		0,622	1,607	0,182

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

dengan masing-masing nilai *tolerance* untuk variabel kualitas audit, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan gender sebesar 0,406; 0,459; 0,309; dan 0,622 serta nilai VIF sebesar 2,466; 2,181; 3,238; dan 1,607. Hasil tersebut menjadi dasar diambilnya keputusan bahwa data penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser menghasilkan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebesar 0,148; 0,068; 0,347; dan 0,182.

Moderating Regression Analysis (MRA)

Tabel 6 memaparkan hasil pengujian MRA yang telah dilakukan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -4,793. Sedangkan nilai regresi untuk variabel kualitas audit, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, interaksi antara kualitas audit dengan gender, interaksi antara pengalaman auditor dengan gender, dan interaksi antara `

Tabel 6. Hasil Uji MRA

Keterangan	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-4,793	5,582
Kualitas Audiit	,735	,355
Pengalaman Auditor	,303	,265
Skeptisisme Profesional	,429	,215
Moderasi1	,317	,419
Moderasi2	-,470	,380
Moderasi3	,053	,245

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

skeptisisme profesional dengan gender masing-masing sebesar 0,735; 0,303; 0,429; 0,317; -0,470; dan 0,053.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,876 ^a	,767	,749	2,812	1,914

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,749. Nilai tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa sebesar 74,9% variabel deteksi dini kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kualitas audit, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan gender sebagai variabel moderating. Sedangkan sebesar 25,1% deteksi dini kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda disajikan dalam Tabel 8. Dari tabel dapat dilihat bahwa dari seluruh hipotesis yang dilakukan pengujian, hanya hipotesis satu yang diterima dengan koefisien bertanda positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka semakin tinggi pula deteksi dini kecurangan laporan keuangan.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		Koefisien Regresi	Sig.	Alpha	Kesimpulan
H ₁	Terdapat pengaruh signifikan antara kualitas audit terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan	0,735	0,044	0,05	Diterima
H ₂	Terdapat pengaruh signifikan antara pengalaman auditor terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan	0,303	0,258	0,05	Ditolak
H ₃	Terdapat pengaruh signifikan antara skeptisisme profesional terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan	0,429	0,052	0,05	Ditolak
H ₄	Terdapat pengaruh signifikan antara kualitas audit terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan melalui gender	0,317	0,453	0,05	Ditolak
H ₅	Terdapat pengaruh signifikan antara pengalaman auditor terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan melalui gender	-0,470	0,221	0,05	Ditolak

H ₆	Terdapat pengaruh signifikan antara skeptisisme profesional terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan melalui gender	0,053	0,829	0,05	Ditolak
----------------	--	-------	-------	------	---------

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan

Ringkasan hasil uji hipotesis pada Tabel 8 menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara kualitas audit terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa beserta alasan atau sebab terjadinya peristiwa tersebut. Kualitas audit, yang dalam penelitian ini menempati posisi sebagai variabel independen, termasuk ke dalam atribusi internal seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dimiliki auditor, semakin tinggi juga tingkat deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori *fraud pentagon*. Auditor dapat menjalankan seluruh proses audit dengan berpegang teguh pada teori fraud pentagon untuk dapat meningkatkan kualitas dari kegiatan audit yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan kliennya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian telah dilakukan oleh Saadah (2018). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan perusahaan yang diproses oleh variabel *cost of equity capital* dan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan untuk pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Sedangkan untuk pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Teori atribusi menjelaskan bahwa pengalaman auditor merupakan atribusi internal yang berasal dari dalam individu atau auditor. Pengalaman auditor di bidang audit dapat membentuk pola pikir dan perilakunya dalam melaksanakan berbagai proses audit, sehingga dapat memperkuat keahlian auditor terutama dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Namun, pandangan teori atribusi tersebut ditolak karena tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditampilkan dalam Tabel 4. Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nasution dan Fitriany (2012) serta Sukma dan Paramitha (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 8 juga memberikan penjelasan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Teori atribusi memberikan penjelasan mengenai cara menilai orang secara berlainan yang dikaitkan dengan makna pada suatu

peristiwa tertentu. Kaitannya dengan variabel ini, skeptisisme profesional merupakan sebuah atribusi internal yang berasal dari dalam individu yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Tetapi pandangan teori tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional yang tinggi belum tentu menjadi jaminan adanya deteksi kecurangan yang tinggi pula. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Adnyani, et al. (2014) yang menunjukkan pengaruh positif antara skeptisisme profesional terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan dalam laporan keuangan.

Gender Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit terhadap Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan

Ringkasan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan melalui gender. Penelitian ini tidak selaras dengan teori atribusi yang selama ini berkembang. Kaitannya dengan penelitian ini, teori atribusi merupakan dasar dalam pemikiran bahwa gender dan kualitas audit merupakan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu yang diprediksi mampu memengaruhi kemampuan individu dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan. Namun pandangan tersebut tidak sejalan dengan hasil temuan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang menunjukkan hasil positif dalam pengaruh gender terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujianti (2019) yang membuktikan bahwa auditor laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Gender Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 8 juga menjelaskan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan melalui gender. Temuan ini tidak selaras dengan teori atribusi yang menjelaskan mengenai penyebab perilaku seseorang, apakah sebuah perilaku disebabkan oleh faktor dari dalam atau dari luar diri individu. Gender dan pengalaman auditor, dalam kaitannya dengan teori atribusi, termasuk ke dalam atribusi internal yang berasal dari dalam diri individu yang diprediksi mampu memberikan pengaruh bagi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini memberikan hasil yang tidak sama dengan teori atribusi tersebut. Fujianti pada tahun 2019 melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan temuan bahwa gender tidak memengaruhi kemampuan seseorang untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, namun pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yusrianti (2015) yang memberikan hasil positif pada pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuannya mendeteksi kecurangan.

Gender Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan

Ringkasan hasil penelitian pada Tabel 8 menampilkan hasil bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan melalui gender. Berdasarkan teori atribusi, skeptisisme profesional dan gender merupakan karakteristik individu yang berasal dari dalam individu tersebut. Hal ini juga dinamakan dengan atribusi internal atau personal. Persepsi diri berdasarkan skeptisisme profesional diharapkan dapat menunjukkan sebuah pengaruh terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan yang kemudian juga dimoderasi oleh gender. Namun penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak sejalan dengan teori dan pemikiran tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujianti (2019) yang membuktikan bahwa gender tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang menghasilkan temuan bahwa skeptisisme profesional dan gender memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi kualitas audit yang dimiliki auditor, semakin tinggi juga tingkat deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Sebuah kegiatan audit dikatakan memiliki kualitas yang baik ketika auditor mampu serta mau mengungkapkan kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan kliennya. Sebaliknya, jika auditor tidak dapat mengungkapkan kesalahan tersebut, maka kualitas dari proses audit yang dilakukannya dianggap buruk. Sementara itu, variabel pengalaman auditor dan skeptisisme profesional tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Gender yang berkedudukan sebagai variabel moderating tidak menunjukkan pengaruh moderasinya dalam penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi dini kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka semakin tinggi kemungkinan sebuah kecurangan dalam laporan keuangan dapat terungkap. Sehingga KAP diharapkan mampu memberikan pelatihan dan fasilitas yang cukup bagi para akuntan publiknya agar dapat memberikan kualitas audit yang baik untuk setiap proses audit yang dilakukan. Akuntan publik sendiri diharapkan mampu melaksanakan setiap proses auditnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Akuntan publik juga diharapkan mau dan mampu mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan dan juga kecurangan yang ada dalam laporan keuangan klien secara profesional. Penelitian ini mengambil populasi akuntan publik di Kota Semarang, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil populasi dan sampel dengan jangkauan yang lebih luas agar dapat mendapatkan data yang lebih banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. 2018. Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 18(2): 110-125.
- Adnyani, N., A. T. Atmadja, N. T. Herawati. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha* 2(1): 1-11.
- Fujianti, L. 2019. Perbedaan Kemampuan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan antara Auditor Pria dan Wanita Berdasarkan Pengalaman Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 6(2): 45-56.
- Hanafi, M., dan A. Halim. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kartikarini, N dan Sugiarto. 2016. Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 24-27 Agustus 2016.
- Larasati, D. dan W. Puspitasari. 2019. Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6(1).
- Liou, F. 2015. Fraudulent Financial Reporting Detection and Business Failure Prediction Models: a Comparison. *Managerial Auditing Journal* 23(7): 650-662.
- Nasution, H., dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi UNIKAL* 1-51.
- Pektra, S. dan R. Kurnia. 2015. Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement. *Ultima Accounting* 7(1): 1-20.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing and Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ramadhani, A. D. dan N. Annisa. 2020. Pengaruh Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Analisis Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen* 4(2): 262-277.
- Saadah, N. 2018. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 21(1): 18-27.
- Septriani, Y., dan D. Handayani, 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis* 11(1): 11-23.

- Suganda, R. T; A. Sri, A. Tri. 2018. Pengaruh Skeptismme Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud,.Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 19-25
- Sukma, E. dan R. V. Paramitha. 2020. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020: 2.36.1-2.36.6.
- Yendrawati, R. dan D. K. Mukti. 2015. Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja, dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit Judgement. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 4(1): 1-8.
- Yusrianti, H. 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Kap Di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(1): 55-72.